

ABSTRACT

Eng Onny lawaty (2008). **Postcolonial Resistance in Aborigine Society represented by ‘I’ characters in Wongar’s *The Track to Bralgu*.** Yogyakarta: Departement of English Letters, Sanata Dharma University.

This study analyzes a novel written by B.Wongar entitled *the Track to Bralgu*. The novel is about the struggles of Aborigine in the colonization period. The novel also contains the culture load of the Aborigine society’s in Australia that the author is interested in.

The purpose of this study is to examine the postcolonial resistance done by the Aborigines using their mind set. In the process, at first, the writer discusses characterization of four ‘I’ characters, the way of the ‘I’ characters represents the Aborigine society, and how the ‘I’ characters represent the postcolonial resistance of Aborigine society.

The writer makes a library research in doing this study. The writer takes the postcolonial approach to analyze the three problems. The theories used in this study are theory on character and characterization, postcolonial resistance and a review on Aborigine society.

The analysis finds that there are four ‘I’ characters who have the characteristic as persona. They are people who believe in myth. Some other personalities that two or three of them may have are sense of belonging to their land and people, depend on their nature, live at the bush, have mastery of finding water and hunt their food. They represent the Aborigine society. These ‘I’ characters represent resistance of Aborigine society in three ways that are: the representation of the colonizer and the colonized, the struggle of the colonized, and the means used by the colonized. In the representation of character ‘I’ as the colonized, the character ‘I’ is represented in better way than the colonizer. They are depicted as people who are humanist such as holding equality among human beings, having solidarity for their people, appreciating life and keeping the pride as a human. In their struggle, the ‘I’ characters struggle for the reason of their humanity. In the means part, the ‘I’ characters use their collaborated characteristics to reject the colonizer’s idea on “law,” “tool superiority,” “saint,” and “humanity”. They are applying the idea of mortality (myth on living after their death), nature’s acquaintance (the nature destructive power to help the Aborigine), competence (the skill and the knowledge on their territorial) in their mind set and use them as their means to reject the colonizer’s idea.

ABSTRAK

Eng Onny lawaty (2008). **Postcolonial Resistance in Aborigine Society represented by ‘I’ characters in Wongar’s *The Track to Bralgu*.** Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Universitas Sanata Dharma.

Tulisan ilmiah ini membahas tentang novel berjudul *The Track to Bralgu* yang dikarang oleh B. Wongar. Novel ini bercerita tentang perjuangan masyarakat Aborigin di masa kolonisasi. Novel ini juga berisi muatan budaya masyarakat Aborigin di Australia yang menjadi minat si pengarang.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui perlawanan pasca koloni yang dilakukan oleh masyarakat Aborigin dengan menggunakan pola pikir mereka. Dalam prosesnya, penulis membahas terlebih dahulu tentang penokohan dari empat tokoh ‘I’, bagaimana tokoh ‘I’ mewakili masyarakat Aborigin, dan bagaimana tokoh ‘I’ menunjukkan perlawanan masyarakat Aborigin pada pasca kolonisasi.

Penulis menggunakan metode penelitian pustaka dalam mengerjakan studi ini. Penulisan memilih pendekatan postkolonial dalam menganalisa tiga permasalahan tersebut. Sementara teori yang digunakan dalam studi ini adalah teori tentang tokoh dan penokohnya, teori perlawanan pasca kolonisasi, dan sebuah ulasan tentang masyarakat Aborigin.

Dari analisa diketahui keempat tokoh ‘I’ bersifat perorangan. Mereka adalah orang yang percaya akan mitos. Beberapa sifat lain yang dimiliki dua atau tiga dari mereka adalah rasa menyatu dengan masyarakat mereka dan rasa kepemilikan akan tanah mereka, tergantung pada alam, tinggal di semak-semak, berkeahlian dalam mencari air, dan berburu untuk makanan. Mereka adalah perwakilan dari masyarakat Aborigin. Keempatnya menampilkan perlawanan terhadap kolonisasi dalam tiga hal yaitu: representasi si penjajah dan si terjajah, perjuangan si terjajah, dan alat perlawanan dari si terjajah. Dalam representasi tokoh ‘I’ sebagai si terjajah, mereka ditampilkan secara lebih baik daripada si penjajah. Mereka ditampilkan sebagai orang humanistik yang memegang persamaan derajat antar suku bangsa, memiliki solidaritas antara sesama Aborigin, menghargai kehidupan, dan menjaga martabat sebagai manusia. Dalam perlawanannya, karakter ‘I’ berjuang demi sifat-sifat kemanusiaan mereka. Pada alat resistansi, tokoh ‘I’ mengkolaborasi sifat-sifat mereka untuk menolak gagasan penjajah tentang “hukum,” “keunggulan peralatan,” “santo,” dan “kemanusiaan.” Mereka memakai ide tentang kematian (mitos hidup setelah kematian), alam sebagai kawan (kekuatan perusak alam yang membantu si terjajah), dan kompetensi (kemampuan dan pengetahuan akan daerah mereka) dalam pola pikirnya untuk menolak gagasan si penjajah.